

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi untuk peneliti dalam melakukan penelitian ini. Dalam hal ini terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yaitu :

2.1.1. Jurnal Komunikasi Global Dengan Judul “Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan Pada Orientasi Pengenalan Kampus” Oleh Dwi Mutiara, Eriyanto (2020).

Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Mutiara dan Eriyanto pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji tentang kasus kekerasan verbal pada orientasi pengenalan kampus yang terdapat diberita. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kasus OSPEK dibingkai dalam berita. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan paradigma kostruktivisme. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis *framing Robert M. Entman*.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa portal berita *Liputan6.com* dan *Detik.com* memiliki persamaan dan perbedaan dalam membingkai sebuah kasus. Persamaan pembedaan berita dapat terlihat dari penggunaan kata yang serupa pada *headline* berita dan potongan foto mahasiswa baru yang mengalami tindak kekerasan OSPEK (Mutiara & Eriyanto,

2020) Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada paradigma, metode serta jenis penelitian yang digunakan. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti. Pembingkai berita dapat terlihat dari penggunaan kata yang serupa pada *headline* berita dan potongan foto mahasiswa baru yang mengalami tindak kekerasan OSPEK. Sedangkan perbedaan terlihat dari pemilihan narasumber, jumlah berita mengenai kasus kekerasan dalam OSPEK yang dikeluarkan oleh masing-masing portal berita, maupun detail kronologi kasus yang disampaikan.

2.1.2. Jurnal Ilmu Komunikasi Dengan Judul “Framing Berita Mengenai Kasus Kekerasan Anak Pada Program Berita Di Mncv” Oleh Chendiliana (2020).

Penelitian ini dilakukan oleh Chendiliana. Penelitian ini mengkaji tentang kasus kekerasan anak pada program berita di *MNCTV*. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kasus kekerasan pada anak dibingkai dalam berita. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan model analisis isi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis *framing Robert M. Entman*.

Hasil dari penelitian ini mencari berapa banyak kasus yang terjadi pada faktor dan tingkat kekerasan yang sangat tinggi menimpa pada anak-anak yang dapat diketahui bahwa terdapat 33 kasus pada tayangan Program Berita Lintas Siang, selain itu kekerasan pada anak sering terjadi Pelecehan Seksual dan tingkat kekerasan fisik yang sangat tinggi adalah pemerkosaan sebanyak 10 kasus, dan

kekerasan psikis karena ditelantarkan orang tua sebanyak 10 kasus (Chendiliana, 2020).

Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni terletak pada teori yang digunakan yaitu teori *Robert M. Entman* dan perbedaan terdapat pada penelitian ini adalah penelitian sekarang menggunakan paradigma konstruktivisme dan penelitian terdahulu menggunakan analisis isi.

2.1.3. Jurnal Penelitian dengan Judul “Konstruksi Realitas Konflik Sosial Di Media Sosial (Analisis Framing Pemberitaan Konflik Di Wamena Papua Pada Ceposonline.Com, ANTARA Papua Dan Kabarpapua.Co)” oleh Krisdiana Vusfitasari, Hendra Alfani, Akhmad Rosihan Tahun 2020.

Penelitian terdahulu ini mengkaji tentang sebuah konflik sosial yang terjadi di Indonesia dan sasaran dari penelitian terdahulu ini yakni mengkaji tentang konflik sosial yang terjadi di Papua pada tanggal 15 Agustus 2019 silang. Dimana dalam konflik ini sejumlah mahasiswa melakukan demo tanpa perizinan demo, sehingga aksi demo yang dilakukan para mahasiswa ini di hadang para anggota satuan kepolisian dan berakhir dengan keributan. Kemudian, dalam penelitian terdahulu ini menggunakan model analisis *framing* dari *Robert N. Entman* (Vusfitasari et al., 2020).

Hasil dari penelitian ini adalah *Ceposonline.com*, *papua.inews.id* dan *papua.go.id* dalam sebuah penyajian atau cara penulisan berita mempunyai keunikan tersendiri. *Ceposonline.com* bahwa realita yang berpengaruh adalah

pemerintah harus lebih sigap atau lebih serius dalam membereskan konflik yang saat ini terjadi. Pada media papua.inews.id dan papua.go.id sebagai milik pemerintah harus mengarah tentang pemerintahan atau sudut pandang pemerintah yang ada di papua begitu juga tentang media pemberitaannya.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni penelitian ini sama-sama memakai analisis *framing model Robert N. Entman*. Lalu, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sasaran atau objek yang diteliti.

2.1.4. Matrik Tabel Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Metode	Perbedaan
1	Jurnal Ilmu Komunikasi Dengan Judul “ <i>Framing</i> Berita Mengenai Kasus Kekerasan Anak Pada Program Berita Di <i>Mnctv</i> ” Oleh Chendiliana (2020).	Dwi Mutiara, Eriyanto	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan paradigma kostruktivisme. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis <i>framing Robert M. Entman</i> .	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terdapat pada paradigma, metode serta jenis penelitian yang digunakan. Perbedaan

				nya terdapat pada objek yang diteliti.
2	Jurnal Ilmu Komunikasi Dengan Judul “ <i>Framing</i> Berita Mengenai Kasus Kekerasan Anak Pada Program Berita Di <i>Mnctv</i> ” Oleh Chendiliana (2020).	Chendiliana	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan model analisis isi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis <i>framing</i> Robert M. Entman.	Persamaannya menggunakan penelitian kualitatif dan teori Robert M. Entman mengangkat kasus kekerasan sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu mendapatkan sumber dari media elektronik.
3	Jurnal Penelitian dengan Judul “Konstruksi Realitas Konflik Sosial Di Media Sosial (Analisis <i>Framing</i> Pemberitaan Konflik Di Wamena Papua Pada <i>Ceposonline.Com</i> , ANTARA Papua Dan Kabarpapua.Co)” oleh Krisdiana Vusfitasari, Hendra Alfani, Akhmad Rosihan Tahun 2020.	Krisdiana Vusfitasari, Hendra Alfani, Akhmad Rosihan	Jenis metode Penelitian kualitatif dengan metode pengolahan data analisis <i>framing</i> model Robert N. Entman dan paradigma	Sasaran atau objek penelitian

2.2. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi). Salah satu teori efek komunikasi massa adalah teori agenda setting. Dari beberapa asumsi mengenai efek komunikasi massa, satu yang bertahan dan berkembang dewasa menganggap bahwa media massa dengan memberikan perhatian pada issue tertentu dan mengabaikan yang lainnya, akan memiliki pengaruh pada pendapat umum (Fajriah, 2020:7).

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal Perkembangannya komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa) (Nurudin, 2014:3-4).

Pengertian di atas dapat diketahui bahwa komunikasi massa merupakan Media massa memiliki peranan yang amat menentukan dalam membentuk pendapat umum terhadap suatu persoalan. Sesuatu yang sesungguhnya tidak terlalu penting namun dapat berubah menjadi penting sebagai akibat dari opini publik yang dihasilkan oleh media massa (Sahputra, 2019). Dimana media menyampaikan sebuah informasi yang ditujukan untuk khalayak yang banyak melalui media massa yang menggunakan media cetak maupun media elektronik sebagai alat, sehingga informasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima oleh publik secara bersamaan atau serentak. Komunikasi massa sebagai institusi media.

Menurut (Nurudin, 2014:19-28), dijelaskan bahwa ciri-ciri dari komunikasi massa diantaranya sebagai berikut: Pertama, komunikator dalam komunikasi massa melembaga, komunikator dalam komunikasi massa bukan satu orang tetapi kumpulan orang; Kedua, komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen/beragam, artinya penonton televisi beragam pendidikan, umur, jeniskelamin, status sosial ekonomi, memiliki jabatan yang beragam, memiliki agama dan kepercayaan yang beragam pula. Kemudian pesannya bersifat umum, pesan-pesan komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau kelompok masyarakat tertentu. Selanjutnya komunikasinya berlangsung satu arah dan dalam komunikasi massa menimbulkan keserempakan dalam proses penyebaran pesan-pesannya.

2.3. Media Online (*New Media*)

Media baru merupakan media modern yang merupakan kemajuan perkembangan teknologi masa kini. Media baru menurut (Romli, 2016: 146) Media cetak atau media tradisional atau media konvensional mulai kalah dengan media modern atau media baru (*new media*). Media baru tidak muncul secara spontan melainkan media baru muncul secara bertahap dengan cara berkembang dari media yang lama.

Media-media yang mengalami perubahan salah satunya media online, media online kini menjadi media yang paling diminati. Dikarenakan, media online merupakan media yang dapat di jangkau oleh masyarakat luas. Media online kini menjadi alternatif yang paling mudah di akses oleh publik secara *real time* dan akurat dalam memperoleh informasi, media baru juga menyediakan tempat untuk

berbagi pandangan secara luas. Media baru memberikan akses penuh dalam berinteraksi, interaksi disini berbeda dari interaksi media lama yang mengharuskan berinteraksi secara tatap muka melainkan dapat berinteraksi langsung melalui media digital elektronik.

2.4 Berita

Kekerasan verbal adalah penggunaan bahasa (kata-kata, frasa, metafora) yang menyiratkan mengabaikan, memermalukan, mengejek, merendahkan, mencelakakan, memermalukan, mengancam, meremehkan kemampuan juru bicara, mengerdilkan, gosip, desas-desus sehingga dapat menyebabkan ketidaksukaan (psikologis gangguan) dalam berdialog. Terdapat beberapa kategori pada kekerasan verbal, pertama adalah withholding dapat diartikan pemutusan hubungan merupakan tindakan suatu individu sebagai penolakan untuk berbagi dirinya dan tidak mendukung lawan bicaranya dengan empati. Kedua, countering atau sikap perlawanan yang mana pasangan komunikasi dianggap sebagai musuh atau melihat sesuatu secara berbeda. Ketiga, discounting yaitu menyangkal kenyataan dan pengalaman yang terjadi pada pasangan komunikasi dan merupakan kegiatan mengurangi atau mendistorsi persepsi aktual pasangan komunikasi.

Kekerasan verbal terjadi selain ketika pemilihan hero juga ketika permainan berlangsung, dan ini adalah waktu di mana kekerasan verbal banyak terjadi. Pada gambar 5 terdapat teks “fck” yang merupakan singkatan dari kata “fuck”, kata ini merupakan sebuah akronim dari F.U.C.K (Fornication Under Consent of The King) namun saat ini terjadi pergeseran makna dan kegunaan, kata tersebut biasa digunakan sebagai ungkapan umpatan. Pada game online Mobile Legend Bang Bang fitur chatting sudah dapat digunakan pada awal permainan ketika memilih hero yang akan digunakan untuk bertanding. Terjadinya kekerasan verbal pada permainan Mobile Legend Bang Bang yang

paling sering terjadi karena adanya pemain yang sering mati atau killed (terbunuh)(Zikrillah, 2021).

Berita adalah semua hasil pelaporan, baik secara lisan ataupun tertulis yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari (Cahya, 2012:2). Berita juga sebagai sarana informasi masyarakat dalam mencari suatu informasi, berita dapat ditemukan dalam bermacam media misal televisi, radio, majalah, dan internet.

Dalam buku yang berjudul “Jurnalistik suatu pengantar teori dan politik” (Suryawati, 2014:74-75). mengemukakan bahwa jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain:

- a) *Straight news*: berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas.
- b) *Depth news*: berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
- c) *Investigation news*: berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.
- d) *Interpretative news*: berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian penulisnya/reporter.
- e) *Opinion news*: berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, tokoh, ahli atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa dan sebagainya.

2.5. Kontruksi Realitas Media

Kata konstruksionisme sosial keluar setelah Berger dan Luckman (1966) mempublikasikan karyanya yang berjudul “*the social construction of reality*”. Karya ini memberikan pemahaman mengenai realitas. Berger dan Luckman berpendapat bahwa realitas tidak terjadi begitu saja tetapi dibentuk dan di konstruksikan (McQuail, 2011:56).

Hasil akhir yang diperoleh adalah realitas yang sama dapat dipahami secara berbeda oleh setiap orang tergantung dari konstruksi yang dilakukan dalam realitas tersebut (Eriyanto, 2009:15). Di satu pihak, betul media menjadi cerminan bagi keadaan di sekelilingnya. Namun di lain pihak juga membentuk realitas sosial itu sendiri. Lewat sikapnya yang selektif dalam memilih hal-hal yang ingin diungkapkannya dan juga lewat caranya menyajikan hal-hal tersebut, media memberi interpretasi, bukan membentuk realitasnya sendiri.

Sobur dalam bukunya yang berjudul *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, (Eriyanto, 2002:90) mengatakan bahwa: “Sebuah realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik didalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mengkonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

2.6. Kekerasan Verbal

Ada beberapa media, baik media cetak, media elektronik maupun media-media online lainnya sering terjadi viral tentang tindakan kekerasan fisik (pemukulan) yang di sebabkan hal-hal yang sepele atau hal-hal kecil, dan seharusnya tidak perlu diselesaikan dengan hal yang berbau kekerasan fisik. Hal itu sering terjadi karena tidak bisa mengontrol emosinya dengan baik. Tindakan kekerasan tidak bisa di toleransi atau dibenarkan. Tentunya kita semua menjadi pelajaran untuk bersikap yang baik, sopan, dan mampu menahan emosi atas segala perbuatan dan tindakan yang kita lakukan agar dapat menghindari masalah yang tidak diinginkan..

Menurut Suharto (1997) kekerasan verbal merupakan tindakan yang meliputi penghardikan dan penyampaian kata-kata kasar. Sejalan dengan itu, Lawson (1999) mengatakan bahwa verbal *abuse* atau kekerasan verbal adalah tindakan yang berupa penghinaan, pelecehan, dan memberi label seseorang dalam suatu pola komunikasi, verbal *abuse* atau biasa disebut *emotional child abuse* adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan. Kekerasan verbal merupakan jenis kekerasan yang tidak mudah untuk dikenali. Wujud konkret dari kekerasan verbal adalah penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang di depan umum dan melontarkan ancaman yang berupa kata kata. Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal merupakan tindakan lisan seseorang yang meliputi penyampaian kata-kata kasar, penghinaan, memarahi, mengomel dan

membentak secara berlebihan, serta memberikan ancaman terhadap orang lain (Fani & Florencia, 2019).

Kekerasan verbal secara umum berupa penghinaan dengan kata-kata, fitnah, menjelek-jelekkan orang lain, dan pembunuhan karakter. Kekerasan verbal adalah perilaku berbahasa kasar seperti memaki, mengancam, mengusir, memfitnah, memaksa, menghasut, membuat orang malu, menghina dan sebagainya. Bentuk kekerasan verbal yang berkaitan penelitian ini, seperti yang didefinisikan oleh Warawuru dan Baryadi adalah kekerasan verbal berupa kata-kata kasar, penghinaan, melecehkan, dan membuat orang malu (Chandra, 2012).

2.7. Robert M. Entman

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Dengan kata lain, adalah suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif dan cara pandang media dalam menyeleksi isu dan menulis berita. Pada dasarnya merupakan metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa yang ada, hal ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Dimana suatu peristiwa yang sama dapat di konstruksikan secara berbeda-beda oleh setiap media, itu terlihat dari bagaimana media *mengeframe* (bingkai) suatu berita.

Tabel 2.2.
Definisi Menurut Para Ahli

<i>Robert M. Entman</i>	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada sisi yang lain
<i>William A. Gramson</i>	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan- pesan yang ia terima
<i>Todd Gitlin</i>	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
<i>Amy Binder</i>	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
<i>David E. Snow & Robert Benford</i>	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu
<i>Zhongdang Pan dan Geral M. Kosichi</i>	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber: (Eriyanto,2002:67-68)

Peneliti memilih menggunakan model analisis *Robert M. Entman*. Dalam (Eriyanto, 2002:187). Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis untuk studi media dalam melihat dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah suatu dalam membuat informasi menjadi lebih bermakna, menarik, berarti atau lebih bisa diingat oleh khalayak. Elemen analisis model Entman, yang fokus pada 4 (empat) model analisis teks berita yang digunakan Entman. Dalam (Eriyanto, 2002:189-191):

"Define problem (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama yang merupakan master frame bingkai yang paling utama pada bagian ini dijelaskan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan; *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) merupakan elemen untuk membongkar penyebab masalah dalam suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga siapa (*who*) yang dianggap sebagai sumber masalah. Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa atau siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Lebih luas lagi bagaiannya ini akan menyertakan siapa atau apa yang dianggap sebagai penyebab masalah dan korban; *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen yang ketiga yang dipakai untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat. Ketika masalah yang sudah didefinisikan, penyebab masalah yang sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut; *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian masalah), elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tergantung pada bagian peristiwa itu dilihat dan siapa atau apa yang di pandang sebagai penyebab masalah.

"Framing dalam pandangan *Robert M. Entman*, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*.

analisis dapat menjelaskan dengan cara yang tepat pengaruh atas kesadaran manusia yang didesak oleh transfer (komunikasi) informasi dari sebuah lokasi, seperti pidato, ucapan, *news report*, atau novel (Sobur, 2018:165).

Berikut ini tabel elemen dari analisis model *Robert M. Entman*, yang fokus pada 4 (empat) model analisis teks berita yang digunakan Entman:

Tabel 2.3.
Elemen Robert M. Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan penyebab masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau melegitimasi suatu tindakan?
Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: (Eriyanto, 2002:223)

2.8. Kerangka Pikir

Media massa merupakan suatu sarana komunikasi dalam penyebaran informasi kepada masyarakat luas. Baik itu dari media cetak, radio, surat kabar, televisi dan media elektronik. Perkembangan media massa saat ini mengalami kemajuan begitu pesat dan membuat orang lebih mudah untuk mencari sebuah informasi yang kita butuhkan. Dalam perkembangan media massa mempunyai kemampuan dalam menyebarkan informasi dalam waktu yang sangat singkat terhadap khalayak yang secara serempak, oleh karena itu media massa menjadi perantara atau suatu penghubung antara satu orang ke orang lain. Serta media online yang kian banyak dalam menyampaikan atau menyebar luaskan dalam menyajikan sebuah pesan atau berita, yakni media online yang ambil *Detik.com*, *Kompas.com*, dan *Republika.co.id*. Dimana di antara ketiga media mempunyai penyebaran berita yang sangat berbeda dan menyajikan berita yang sangat signifikan. Contohnya dalam menyajikan pemberitaan tentang kekerasan verbal yang dilakukan oleh santri gontor.

Dalam pemberitaan tentang kekerasan verbal yang dilakukan siswa santri gontor tentunya menggemparkan masyarakat dan juga kasus kekerasan verbal ini dapat diangkat menjadi berita oleh jurnalis. Kemudian dalam penulisan berita setiap jurnalis memiliki perbedaan dalam penulisan berita maupun cara pembingkaiannya yang masing-masing. Berita ini dibuat dengan menonjolkan atau memberikan penekanan aspek tertentu tentang kekerasan verbal yang terjadi.

Fokus penelitian ini adalah memberikan suatu gambaran media dan bagaimana berita ini ditulis tentang kekerasan verbal oleh seorang siswa santri, pada media *Detik.com*, *Kompas.com*, dan *Republika.co.id* pada kurun waktu 4 September 2022 sampai dengan 13 September 2022, dengan model analisis yang di gunakan yakni *Robert M. Entman*. Konsep pemberitaan ini di analisis dari sisi pendefinisian masalah (*Define problems*), memerpikirakan penyebab masalah (*Diagnoses causes*), penilaian moral (*make moral judgement*) dan penekanan penyelesaian masalah (*Ttreatment recomendation*).



